

Makna Pencobaan Berdasarkan Yakobus 1:2-8 Dan Aplikasinya Di Gereja GBI Chic's Rawamangun

Berlian Purnama Sari Walui¹⁾ Donny Ardo Eka Dharma Putra Walui²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Obaja, Jakarta

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: chobaluta.lia@gmail.com - donnyardo@sttekumene.ac.id

Abstract:

Both congregations who do not understand and some have understood the meaning of temptation, but both parties in their daily lives have not done it. The purpose of this research is how the meaning of temptation based on James 1:1-8 can be applied or practiced in everyday life, especially the congregation of GBI Chich's Rawamangun. Based on the results of this research with a literature study approach and interviews with qualitative methods, the suggestions submitted by the researcher are: First, the pastor should inform the congregation of the meaning of trials in life. Second, the pastor should give time to be able to visit the congregation's home to understand the congregation's condition and needs. Third, the pastor should provide motivation with God's word and counseling that can strengthen the congregation in facing problems. Fourth, the congregation needs fellow believers to share problems or tell about the problems they face (community). Fifth, the congregation is taught to be able to apply personal prayer, read the Bible to have sensitivity to God's will and love God more which becomes a barrier to sin. Sixth, for the College of Theology (STT) to become the backbone of the church to educate the congregation and children to provide an understanding of the meaning of temptation based on James 1: 1-8 both in the church and in the family environment.

Key Words: The Meaning of Temptation, Faith, Application.

Abstrak:

Baik jemaat yang belum memahami maupun sebagian telah memahami terkait makna pencobaan, tetapi kedua pihak dalam kehidupan sehari-hari sama-sama belum melakukannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah bagaimana makna pencobaan berdasarkan surat Yakobus 1:1-8 dapat diaplikasikan atau dipraktikkan dalam hidup sehari-hari khususnya jemaat GBI Chic's Rawamangun. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan pendekatan studi kepustakaan dan wawancara dengan metode kualitatif diperoleh saran yang diajukan oleh peneliti yaitu: pertama, gembala hendaknya memberitahukan jemaat akan makna makna pencobaan dalam hidup. Kedua, gembala memberi waktu untuk bisa berkunjung ke rumah jemaat untuk mengerti keadaan dan kebutuhan jemaat. Ketiga, gembala hendaknya memberi motivasi dengan firman Tuhan dan konseling yang bisa menguatkan jemaat dalam menghadapi masalah. Keempat, jemaat membutuhkan saudara seiman untuk membagi masalah atau bercerita tentang masalah yang dihadapi (*komunitas*). Kelima, jemaat diajar untuk bisa menerapkan doa pribadi, membaca Alkitab untuk memiliki kepekaan akan kehendak Tuhan dan semakin mengasihi Tuhan yang menjadi penghalang untuk berbuat dosa. Keenam, Bagi Sekolah Tinggi Teologi (STT) menjadi tulang punggung gereja untuk mendidik jemaat dan anak-anak untuk memberi pemahaman tentang makna pencobaan berdasarkan surat Yakobus 1:1-8 baik di gereja maupun di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Makna Pencobaan, Iman, Aplikasinya

Article History

Submit:
February 1st, 2024

Revised:
-

Published:
December 31st, 2024

Pendahuluan

Pencobaan seringkali dihubungkan dengan penderitaan, musibah, bahkan semua hal-hal yang tidak menyenangkan. Karena pada umumnya banyak orang yang melihat pencobaan atau ujian sebagai sesuatu yang buruk. Pandangan seperti ini seringkali membuat orang percaya menyerah dan gagal menghadapi ujian iman. Padahalnya dari sisi lain pencobaan bertujuan untuk menguji iman seseorang agar lebih tekun dan menjadi sempurna di dalam Kristus (Bethesda dan Maiaweng 2019). Hal ini dikatakan Yakobus (Yak.1:3-4TB) *“Sebab kamu tahu bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan, dan biarlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun”* (Yanto dan Baskoro 2021). Hal ini menjadi salah satu alasan surat Yakobus mengingatkan kedua belas suku di perantauan dalam suratnya, yaitu kepada orang-orang percaya Yahudi untuk tetap berbahagia ketika jatuh kedalam berbagai pencobaan karena melalui pencobaan akan menghasilkan buah ketekunan.

Sejak zaman dahulu, salah satu cara manusia untuk mencoba memahami penderitaan dunia adalah dengan mengasumsikan bahwa apa yang terjadi memang layak diterima, kemalangan adalah hukuman atas dosa-dosa, dan pada tahap tertentu manusia cenderung tergoda untuk percaya bahwa malapetaka terjadi pada manusia karena Tuhan, yang memberikan kepada manusia apa yang layak diterima, gagasan tentang Tuhan memberikan apa yang layak seperti perbuatan jahat menyebabkan malapetaka merupakan cara yang dapat membatasi seseorang melakukan yang jahat, sehingga muncul pandangan mengenai orang benar akan hidup panjang dan berkecukupan tetapi orang jahat akan hidup menderita, hal ini seakan mendukung pertanyaan tersebut (Siburian dkk. 2020).

Kehidupan manusia pada dasarnya tidak dapat lepas dari ujian dan cobaan, karena semenjak manusia jatuh dalam dosa, memberikan peluang besar untuk terus mengalami pencobaan dan penderitaan karena manusia telah diusir dari taman eden dan memiliki natur dosa dalam diri (Adon 2022). Ketika manusia menyadari hal ini, rasanya semakin takut mengambil keputusan dalam hidup, takut menghadapi kenyataan bahwa hidup akan ada penderitaan dan cobaan. Tetapi Tuhan berkata bahwa, tidak akan memberikan pencobaan melebihi kekuatan manusia, karena sebenarnya Tuhan sendiri akan menolong umat-Nya melewati semua pencobaan itu (Samosir dkk. 2023). Selain itu juga, justru pencobaan menjadi sarana bagi Tuhan untuk membentuk karakter umat-Nya supaya semakin mengandalkan dan menaati Tuhan. Kalau didalam hidup tidak ada kesukaran, maka berpotensi sekali manusia akan hidup berkompromi dengan kenikmatan dosa dan

melupakan Allah, dan juga ketika dalam hidup penuh kesukaran dan penderitaan bukan berarti karena hukuman Allah. Memang bisa saja karena ada dosa dalam diri manusia, tetapi Allah menghajar orang yang dikasihinya untuk taat dan berubah dari sikap dosa (Hartono 2014). Sekalipun Tuhan bisa mengijinkan kesukaran atau penderitaan, namun bukan seutuhnya karena seseorang berdosa, tetapi karena Tuhan ingin membentuk dan mendidik umat-Nya.

Pada pasal 1:1 surat Yakobus, terdapat kalimat “dua belas suku di perantauan”. Kalimat ini, adalah untuk orang-orang Yahudi yang melarikan diri dari penganiayaan orang-orang pengikut Kristus. Surat yakobus ini ditunjukkan kepada kedua belas suku yang ada diperantauan yaitu yang sedang diombang-ambingkan masalah baik dalam segi sosial, ekonomi yang dihadapi oleh jemaat, perselisihan jemaat antara orang kaya dan orang miskin (Hardiyanto 2021). Penulis surat tersebut, sangat mengerti akan keadaan orang-orang yang akan menerima surat tersebut, sebagai perantauan pasti mengalami penderitaan, keadaan sosial yang berbeda, konflik atau pertengkaran, masalah harta benda, bahkan juga cobaan dari dalam diri sendiri, yaitu dosa atau kecenderungan untuk mencintai dunia dengan segala keindahan, kesenangan fana. Hal ini demikian bisa saja menggoyahkan iman percaya seseorang termasuk orang-orang Kristen pada saat itu (Samosir dkk. 2023).

Sebanding dengan persoalan tersebut, di era sekarang ini banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan umat Kristiani meskipun bukan aniaya fisik, tidak setragis percobaan pada masa gereja mula-mula, tetapi manusia memiliki kemampuan yang berbeda di setiap tantangan yang dialami. Khususnya di tempat penelitian lapangan peneliti sendiri, di Gereja GBI Chic’s Rawamangun. Peneliti menemukan masalah yaitu: Pertama, masalah covid-19 yang sekarang telah berakhir dilewati, tetapi sekarang masih ada terdapat masalah terkait masalah sakit penyakit yang tidak pernah selesai, masalah ekonomi dimana ada banyak kebutuhan hidup seperti kebutuhan finansial, biaya pendidikan anak, akan tetapi pendapatan tidak sebanding dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kedua, bencana alam kecil yang berdampak bagi jemaat seperti banjir. Ketiga, ketidakadilan dalam masyarakat salah satunya pembagian bantuan untuk warga yang tidak merata, hal ini mengakibatkan perselisihan dan konflik. Keempat, penderitaan yang tanpa disadari adalah segala keinginan dosa yang menjadikan jemaat hidup tidak dalam kebenaran dan susah sendiri.

Para peneliti sebelumnya telah mengkaji terkait surat Yakobus 1:1-8 salah satunya dengan judul “*Kajian Biblika Tentang Percobaan Menurut Yakobus 1:1-18 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya*”. Adapun hasil yang diperoleh adalah melalui penelitian ini, menjadi pengetahuan dalam pelayanan dan memotivasi orang percaya (Bethesda dan Maiaweng 2019). Kemudian peneliti selanjutnya dengan judul “*Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini*”. Melalui penelitian ini berharap supaya orang Kristen dapat bertahan dalam percobaan, menjadi berkat sekalipun dalam percobaan, dan menang dalam pertandingan iman pada Tuhan Yesus (Yanto dan Baskoro

2021). Tetapi sejauh ini belum terdapat penelitian dengan pembahasan terkait makna pencobaan berdasarkan Yakobus 1:1-8 dan implikasinya, khususnya di gereja GBI Chic's Rawamangun.

Dengan itu, peneliti bertujuan ingin memberikan pemahaman terkait makna Pencobaan dalam Kitab Yakobus 1:1-8 terhadap Gereja GBI Chic's Rawamangun. Kedua, untuk menjelaskan kepada jemaat bahwa pencobaan yang dialami bukan dari Tuhan, tetapi diizinkan Tuhan seperti penderitaan untuk memperkuat iman, ada kalanya juga pencobaan datang dari diri sendiri atau keinginan dosa dalam diri sendiri. Ketiga, untuk menjelaskan kepada jemaat bahwa dalam menghadapi pencobaan, hendaknya mempunyai hikmat dari pada Tuhan. Keempat, agar setiap jemaat yang menghadapi pencobaan tidak kekurangan hikmat. Adapun Manfaat Penelitian dalam penelitian ini adalah supaya peneliti bisa mengerti dan memahami arti dari pencobaan dalam Yakobus 1:1-8, sehingga kemudian peneliti mempunyai wawasan yang lebih luas mengenai makna pencobaan, supaya penulis juga bisa menemukan hal-hal yang baru serta untuk memperluas pengetahuan peneliti, dan supaya peneliti juga bisa membedakan mana pencobaan yang dari Tuhan dan mana yang dari dunia. Sehingga menjadi bekal dalam pelayanan.

Metode

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Pertama, metode analisis kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, dengan melakukan proses eksegeze terkait surat Yakobus 1:1-8, menguraikannya untuk mendapat makna terkait surat Yakobus 1:1-8 dengan mengumpulkan informasi sebelumnya terkait ayat tersebut, sehingga dapat diimplementasikan di tempat pelayanan. Adapun sumber pendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel jurnal, tesis dan sejenis tugas akhir lainnya dengan media elektronik untuk memudahkan peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini (Mustofa dkk. 2023). Kedua, melakukan penelitian lapangan dengan mengobservasi lingkungan dimana peneliti melakukan penelitian dan wawancara dengan memberikan sejumlah pertanyaan seputar topik makna pencobaan dalam surat Yakobus 1:1-8. Penelitian ini dilakukan di *Gereja Bethel Indonesia* (GBI) Chic's Rawamangun. Jl.Pemuda no.65 Rawamangun Jakarta Timur. RT.006 RW. 04. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan di GBI CHIC'S. Sumber data dalam penelitian adalah peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, dengan pertanyaan lisan (Assyakurrohim dkk. 2023).

HASIL PENELITIAN

Peneliti mewawancarai enam subjek yang mewakili dari jemaat *Gereja Bethel Indonesia* (GBI) Chic's Rawamangun. Adapun subjek tersebut terdiri dari satu orang gembala, tiga orang jemaat dan dua orang perwakilan dari pemuda. Hasil wawancara yang menjadi hasil penelitian dengan menanyakan seputar pemahaman terkait makna pencobaan berdasarkan surat Yakobus 1:1-8.

Makna Pencobaan Sebagai Suatu Kebahagiaan

Menurut pengamatan peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa subjek 1 dan ke 2 memberi respon yang sama, bahwa pencobaan bermakna sebagai suatu bagian dari ujian iman yang Tuhan ijinkan terjadi agar iman bisa teguh dan mengalami pertumbuhan. Selain itu pencobaan sering kali terjadi akibat dari perbuatan manusia sendiri dengan segala keinginan diri yang tidak sesuai kehendak Allah dan hal itu harus ditaklukan. Adapun salah satu respon subjek yang mewakili subjek lainnya dengan pernyataan *“Buat orang yang taat sama Tuhan pencobaan adalah suatu kebahagiaan kalau bisa dilewati yang artinya kita lulus, tetapi orang yang masih imannya belum bertumbuh didalam Tuhan atau istilahnya Kristen asal-asalan justru akan membuat dia berkeluh kesah. Tapi untuk orang yang percaya dan taat kepada Tuhan pencobaan itu akan dilalui dengan kekuatan yang dari pada Tuhan.”*¹

Menurut pemahaman subjek 1 dan 2 berkata bahwa tergantung pandangan manusia dan juga kedekatan kepada Tuhan untuk bisa menjadikan pencobaan sebagai kebahagiaan.

Ujian Terhadap Iman Menghasilkan Ketekunan

Menurut pengamatan penulis bahwa subjek 1, 2,3 dan 6 mengatakan hal yang sama bahwa ujian terhadap iman menghasilkan ketekunan karena masalah yang dihadapi merupakan sebuah ujian yang diijinkan Tuhan, untuk menjadikan seseorang semakin bertumbuh dalam iman. Manusia tidak akan bisa menjadi serupa seperti Tuhan Yesus yang hidup benar, yang taat, sehingga layak menjadi warga kerajaan Allah kalau tidak melewati proses untuk menjadi kuat dan tahan dalam setiap tekanan dosa. Pemahaman subjek yang mewakili dari pernyataan subjek lainnya *“Buat orang yang sudah percaya kepada Yesus menghasilkan ketekunan, tapi orang yang percayanya masih penuh bisa juga dia mundur dari imannya.”*²

Pemahaman subjek bahwa tergantung kepercayaan kepada Tuhan, tetapi peneliti menambahkan bahwa Tuhan juga tahu kapasitas umat-Nya dalam menghadapi masalah pencobaan, Tuhan tidak menyamaratakan, dan bahkan tidak memberikan pencobaan melebihi kekuatan umat-Nya (1Kor.10:13).³

Supaya Memperoleh Buah Yang Matang

Menurut pengamatan peneliti bahwa subjek 1 dan 5 mengatakan ketika seseorang mampu menyelesaikan setiap ujian pencobaan yang dialami dengan mengandalkan Tuhan maka bisa naik level atau lebih bertumbuh didalam iman. Oleh karena ketekunan umat Tuhan terhadap pencobaan, iman orang percaya tidak akan pernah goyah namun tetap kokoh di dalam mengiring Tuhan. Sedangkan subjek 2, 3, 4 dan 6 mengatakan bahwa untuk memperoleh buah yang matang itu tergantung pada orang yang mengalami ujian pencobaan dan bagaimana dia bertindak dalam menyelesaikannya. Adapun pernyataan subjek yang mewakili subjek lainnya, *“seharusnya anak-anak Tuhan harus sama seperti Ayub yang menjalani pencobaan dengan matang. Akan tetapi kebanyakan anak Tuhan kalau diperhatikan ketika mereka menghadapi pencobaan mereka tidak*

¹(Pertwi dan Suhadi 2021)

²(Suhadi dkk. 2021)

³(Makagansa, An, dan Tuela 2021)

terima, bahkan ada yang memang meninggalkan Tuhan, Gereja, pekerjaan, keluarga, dan lainnya. Dan akhirnya tidak lulus menghadapi pencobaan sehingga iman mereka tidak matang-matang dalam mengiring Tuhan.”⁴

Tambahan dari peneliti untuk memberi pemahaman kepada jemaat, mengatakan bahwa pencobaan yang diijinkan Tuhan bukan hanya sekedar cobaan tetapi bagaimana pencobaan tersebut bisa merubah karakter manusia yang penuh dosa untuk menjadi seperti Tuhan Yesus dan layak masuk kerajaan Allah. Sebab manusia pada umumnya akan bisa berubah ketika mengalami tekanan, sehingga memperbaiki karakternya.

Supaya Tidak Kekurangan Hikmat

Menurut pengamatan penulis hampir semua subjek mengatakan hal yang sama, bahwa ketika menghadapi ujian pencobaan pasti hikmat dari Tuhan yang terbaik dan yang membuat diri kuat dan sanggup menghadapi ujian iman. Saat menghadapi pencobaan hendaknya meminta hikmat terlebih dahulu supaya tidak menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Allah kepada kita untuk menjadi dewasa. Pernyataan subjek yang mewakili semua pernyataan subjek lainnya *“Hikmat dari Tuhan pasti yang terbaik yang kamu pilih itu ketika menghadapi pencobaan kalau hikmat dari dunia pasti ketika kamu memilih jalan yang salah dalam bertindak menghadapi masalah atau cobaan.”⁵*

Dari pernyataan ini, jemaat tahu bahwa hikmat Allah sangat dibutuhkan supaya tidak salah jalan dan tidak salah dalam mengambil keputusan. Sebab hikmat dunia akan membawa membawa kepada kesenangan daging yang berujung kebinasaan.

Pembahasan/Isi

Deskripsi terkait Pencobaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pencobaan” adalah proses, cara, perbuatan, mencobakan. Sedangkan dalam kamus Alkitab, kata pencobaan adalah ujian manusia yang dilakukan oleh Allah untuk melihat hati manusia, seperti Abraham yang diperintahkan Tuhan untuk menyembelih anak-Nya tetapi Tuhan tidak sampai membunuh anak Abraham. Sebab ujian yang berasal dari Tuhan hanya untuk memurnikan iman seseorang (Bethesda dan Maiaweng 2019). Kata pencobaan hampir sama dengan percobaan tetapi makna secara umum dengan secara kekristenan adalah sedikit berbeda. Secara umum kata percobaan adalah pembuktian secara alamiah, dimana manusia melakukan suatu eksperimen untuk memperoleh suatu bukti alamiah. Tetapi secara Kristen pencobaan berkaitan dengan penderitaan maupun keinginan, kenikmatan dosa bagaimana cara untuk menaklukkannya sehingga layak masuk warga kerajaan Allah (Suheru 2022). Pencobaan dalam hidup Kristen memiliki dua jenis yaitu pencobaan positif dan pencobaan negatif. Pencobaan positif adalah pencobaan yang diijinkan Tuhan terjadi untuk memperkuat iman umat-Nya, tetapi kalau pencobaan negatif adalah ketika manusia hidup menikmati dosa yang membuat manusia menjauh dari Allah (Monding 2019).

Dalam alkitab perjanjian baru kata pencobaan memiliki dua pengertian yaitu pertama, *“Dokimos”* artinya pencobaan yang sudah ditaklukan contoh nya adalah Allah

⁴(Pardede dkk. 2021)

⁵(Selly, Riky, dan Nofrin 2021)

yang tidak bisa dicobai oleh yang jahat. Sedangkan pengertian pencobaan yang kedua adalah “*Peirasmos*” yang berarti pencobaan dari luar yang memiliki dua kemungkinan yaitu dapat ditaklukan atau tidak dapat ditaklukan. Pengertian kedua ini adalah pencobaan untuk manusia, contohnya kenikmatan dosa maupun penderitaan dan pencobaan ini hanya bisa ditaklukan oleh kuasa Tuhan dalam diri manusia, Tuhan mengizinkan pencobaan ini adalah karena manusia memiliki kehendak bebas dan akan menentukan apakah seseorang layak masuk kerajaan Allah atau tidak (Sudarma 2022).

Latar Belakang Surat Yakobus

Surat Yakobus ditulis oleh Yakobus sendiri (Yak.1:1), Yakobus yang dimaksud adalah adik atau saudara kandung Yesus, anak kandung Yusuf dan Maria. Adapun penulisan surat ini diperkirakan sekitar 40-45 Masehi. Yakobus mengakhiri hidupnya dengan menjadi martir, sebagai pengikut Yesus yang setia, Yakobus dianiaya oleh orang-orang Yahudi yang anti pengajaran Kristus pada tahun 62 Masehi (Putri 2020). Akan tetapi sejarah hidup Yakobus sebelumnya, sama sekali bukan seorang yang percaya dengan Tuhan Yesus, karena Yakobus melihat Tuhan Yesus tidak lebih dari sebagai saudara manusia dan tidak percaya bahwa Yesus utusan Allah (Yohanes 7:3-5). Tetapi Yohanes menjadi percaya dan menjadi pengikut Kristus setelah melihat Tuhan Yesus bangkit dari antara orang mati (1 korintus 15:17), oleh karena percaya itu, kemudian ia menjadi seorang pemimpin jemaat di Yerusalem dan menulis surat untuk memperkuat orang-orang yang memiliki pergumulan yang sama dibuktikan dalam suratnya yang ditujukan untuk orang-orang Yahudi yang melarikan diri karena dianiaya akibat mengikut Kristus yang dikalimatkan “*dua belas suku diperantauan*” (Yak.1:1; 2:19-21) (Yanto dan Baskoro 2021).

Yakobus adalah pemimpin umat Tuhan, karena itulah ia merasa berkewajiban untuk memberikan nasihat dan juga teguran kepada orang-orang Kristen Yahudi yang sedang menghadapi pergumulan yang sama dengan dirinya. Surat Yakobus merupakan surat yang ditujukan kepada orang Kristen yahudi yang tersebar di daerah-daerah perantauan karena melarikan diri dari penganiayaan di Yerusalem. Orang Yahudi yang berbahasa Yunani (Helenis), petobat baru yang terpaksa harus meninggalkan Yerusalem karena ancaman dan tekanan dari masyarakat Yahudi yang tidak setuju dengan kekristenan pada waktu itu (Widayanti 2021). Pencobaan atau ujian menunjuk kepada penganiayaan, dan kesulitan yang datang dari iblis. Namun pencobaan yang dimaksud Yakobus juga adalah sifat dan karakter seseorang, dalam bentuk pencobaan dosa yang berada dalam diri manusia tersebut, sebab pengaruh tradisi dan kepercayaan lama tidak mudah terlepas dari kehidupan sehari-hari, dan hal tersebut memberi dampak bagi kehidupan iman percaya.(Yak.1:12) (Monding 2019). Yakobus mengatakan bahwa pencobaan tidak datang dari Allah, tetapi pencobaan datang dari diri manusia itu sendiri yang mengingini kenikmatan dunia, oleh karena segala keinginannya yang meleset dari keinginan Allah. Scheunemann mengatakan dalam bukunya “*orang yang berani menghadapi pencobaan adalah orang yang melihat pencobaan sebagai alat yang akan menunjukkan ketahanan iman*”(Scheunemann 2021).

Surat Yakobus memiliki ciri yang menekankan Iman tidak bisa dipisahkan dari perbuatan, karena Iman akan mempengaruhi perbuatan orang percaya baik kepada diri sendiri maupun terhadap orang lain dan terhadap lingkungan dimana orang percaya itu berada. Dari perilaku seseorang dapat dilihat, apakah benar mempunyai iman yang

sungguh. Iman yang murni dalam Kristus selalu meluap dan tampak dalam seluruh kehidupan orang percaya (Sinuraya 2020).

Makna Pencobaan Dalam Yakobus 1:1-8

Kata pencobaan yang digunakan dalam surat Yakobus 1:1-8 "*Peirasmos*" menunjuk kepada manusia yang harus berjuang untuk menaklukan baik penganiayaan, penderitaan dan kesulitan maupun kenikmatan dosa yang datang dari dunia atau iblis (H. Gulo 2020).

Sebagai Suatu Kebahagiaan (Yak. 1:2)

Dalam surat *Yakobus 1:2 (TB)* "*Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan*". Ayat ini mengajarkan orang percaya pada saat menghadapi cobaan, hendaknya orang percaya menganggapnya sebagai suatu kebahagiaan. Sebab pada hakekatnya, manusia tidak luput dari yang namanya penderitaan karena manusia telah jatuh kedalam dosa, tetapi sebagai orang percaya kepada Tuhan Yesus, mengajarkan bahwa justru melalui penderitaan dapat dimanfaatkan untuk melatih hidup untuk merubah kodrat dosa yang ada dalam diri untuk berserah kepada Tuhan. Sebab pada umumnya manusia akan berubah karakternya ketika mengalami tantangan atau keluar dari zona nyaman (Marpaung dan Asbari 2023).

Allah mengizinkan pencobaan yang datang dari iblis baik pencobaan penderitaan maupun kenikmatan dunia, semua untuk memproses umat Tuhan untuk semakin hidup serupa seperti anak-Nya Tuhan Yesus. Jika dalam penderitaan apakah masih percaya kepada Tuhan Yesus atau ketika bahagia masih ingatkah akan Tuhan atau melupakan Tuhan karena kenikmatan hidup. Semuanya ini melatih hidup orang Kristen untuk semakin mengasihi Tuhan. Perlu disadari bahwa kenikmatan dunia yang seringkali menjadi hambatan dalam mengasihi Tuhan, yang pada akhirnya mengalami penderitaan baru balik menghadap Tuhan Yesus (Simorangkir dan Sumarno 2021). Telah terbiasa sejak dari kecil manusia bahagia seperti dunia tawarkan dan targetkan, seperti bahagia karena meraih juara di sekolah, usaha sukses, tidak ada masalah, diberkati secara finansial. Yang membuat orang pada akhirnya melupakan Tuhan dan menaruh hati kepada kebahagiaan fana tersebut. Sesungguhnya kebahagiaan yang sempurna adalah Tuhan Yesus, ketika mengasihi Tuhan lebih dari apapun di bumi ini (Mat.11:28) (Yanto dan Baskoro 2021).

Anggaplah suatu kebahagiaan apabila kamu jatuh kedalam berbagai pencobaan ialah karena mengerti bahwa Tuhan punya rencana dari setiap kejadian yang ada. Maka dengan pemahaman ini mampu menyingkapi pencobaan yang dialami alami juga dengan cara yang Tuhan kehendaki yaitu "*berbahagia*". Seseorang diminta supaya berbahagia, suatu sikap yang sangat bertolak belakang dengan kenyataan, namun sikap berbahagia ini juga bukanlah suatu penyangkalan realita, sekalipun "*anggaplah*" memberi kesan bahwa sebenarnya tidak bahagia, hal ini mirip dengan paham *positive thinking* yang selalu menyangkal kenyataan. Namun ketika diminta untuk berbahagia ialah suatu tindakan yang lahir dari pertimbangan yang matang yaitu pikiran Kristus yang kudus, yang muncul dalam menyikapi pencobaan baik untuk sekarang maupun yang akan datang.

Ujian Terhadap Imanmu Menghasilkan Ketekunan (Yak. 1:3)

Pengertian ketekunan (*devoutness*) atau disebut juga "*kesalehan*". Ketekunan berbeda dengan kesabaran, seseorang bisa saja sabar tanpa memiliki ketekunan, tetapi

kesabaran tanpa ketekunan akan mudah rapuh. Sebenarnya kesabaran yang sejati adalah kesabaran yang tidak pernah terbatas dan tahan lama, kesabaran yang tahan lama inilah yang bisa membuahkan ketekunan. Untuk mendapatkan ketekunan harus melewati proses menyakitkan sampai kebal dan terbiasa, contoh kecil pada waktu diperlakukan tidak adil oleh orang lain, dapat melatih kesabaran sampai lolos dari tahap awal sampai tahap yang Tuhan Yesus miliki. Kesabaran saja tidak cukup, karena untuk memperoleh ketekunan berasal dari ujian, cobaan (Epan 2023).

Ujian terhadap iman seringkali datang berupa sakit penyakit, kebangkrutan, kesulitan keuangan, perpecahan keluarga, penganiayaan, ancaman kematian, konflik antar sesama dan berbagai bentuk lainnya. Walaupun bentuknya masing-masing dapat beda-beda, tetapi tujuannya sama yaitu menghasilkan kemurnian iman sebagai orang percaya kepada Tuhan Yesus. Kemurnian yang dimaksud adalah ketekunan, dalam bahasa aslinya dipakai kata "*hupomone*" (S.J 2022). Ujian terhadap iman membuat hidup semakin tekun kepada Tuhan, baik dalam bekerja, beribadah, berdoa, bersyukur, memuji, memuliakan, menyembah dan hidup melayani Tuhan. Bagaikan emas yang murni, tidak akan bisa menjadi emas sebelum dilemburkan dibara api yang menyala-nyala dan sangat panas, hasilnya akan menjadi emas yang cantik dan indah yang dipakai oleh orang-orang besar seperti orang-orang kerajaan. Seperti itulah ujian iman, untuk menjadi orang yang indah dan yang dipakai oleh Tuhan harus rela dihancurkan oleh Tuhan, segala keinginan diri, keangkuhan hidup dan dosa dihancurkan Tuhan, supaya dibentuk menjadi lebih indah dan layak untuk masuk kerajaan Allah (Lestari 2023).

Ketekunan Menghasilkan Buah Yang Matang (Yak.1:4)

Dalam surat yakobus sangat istimewa sekali dalam menyajikan iman kristen, yaitu dengan menekankan praktek iman yang sempurna, yaitu sikap dan perbuatan hidup seperti Kristus yang membuktikan seseorang memiliki iman, hal ini agar orang yang beriman bisa sempurna. Kata sempurna yang digunakan dalam bahasa Yunani yaitu "*teleios*" yang artinya "buah yang matang" yang ternyata memiliki makna "menjadi dewasa, sempurna, genap dan utuh". Menurut para filsuf Yunani kata *teleios* adalah tentang kualitas manusia yang sempurna, mencapai akhirnya atau selesai tidak menginginkan apapun karena sudah lengkap (Hamadi dan Heryanto 2023). Dalam pertumbuhan iman, Tuhan menghendaki agar mencapai kedewasaan iman atau menghasilkan buah yang matang dan sempurna yaitu sikap karakter yang seperti Kristus miliki, sesuai kehendak Allah, tidak menuruti keinginan daging dan memiliki harapan pada Kristus (Hidayat 2017).

Untuk memperoleh buah yang matang dan yang sempurna, hendaknya orang percaya menganggap semua cobaan sebagai suatu kebahagiaan didalam hidup, ketika masalah menimpa, dapat menerima dengan memiliki pikiran Kristus dalam menghadapinya, yaitu bahwa semuanya untuk memurnikan iman, sebab diketahui iman yang murni akan menghasilkan buah yang matang yaitu sikap dan karakter yang Tuhan kehendaki (Sitepu 2020). Iman menggambarkan seperti pertumbuhan benih yang seharusnya terus mengalami pertumbuhan lewat sebuah perjalanan hingga sampai menjadi berbuah dan menghasilkan buah yang matang, utuh dan sempurna menggambarkan sesuatu yang enak penuh dan bahagia dan Tuhan mengetahui dengan jelas bagaimana caranya agar iman menjadi matang utuh dan sempurna. Perlu disadari menyadari bahwa perjalanan rohani seseorang tidak selalu berjalan mulus, kadang-kala

ada hal-hal yang berat dan susah untuk dilalui namun, sebenarnya melalui kondisi seperti itulah Tuhan sedang mematangkan iman setiap umatnya (Budiman 2011).

Supaya Tidak Kekurangan Hikmat (Yak.1:5)

Hikmat adalah sinonimnya kebijaksanaan, akal budi, kepandaian. Hikmat sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam memutuskan sesuatu atau sikap dan perbuatan setiap hari. Sumber segala hikmat adalah Allah, ketika dekat dengan Allah maka sikap dan perbuatan akan sesuai kehendak-Nya, karena mengerti perasaan Tuhan (A. Y. Gulo 2020). Dalam kehidupan manusia ada dua hikmat yaitu hikmat Allah dan hikmat dunia, hikmat Allah mengajarkan manusia akan kebenaran, menyatakan kesalahan tetapi hikmat dunia berusaha untuk menyembunyikan kebenaran bahkan menciptakan hal-hal yang enak didengar, nikmat bagi daging tetapi sesungguhnya hanya sementara dan menghanyutkan manusia dalam arus dunia yang pada akhirnya dibinasakan oleh Allah (Hia 2021).

Yakobus menyuruh penerima suratnya untuk berdoa meminta hikmat, karena hikmat Allah yang diberikan melalui doa. Doa adalah tindakan dan praktek kristen yang sempurna karena menghubungkan manusia dengan Allah. Berdoa tidak hanya di ruang doa saja tetapi setiap perjalanan hidup, kita bawa dan berjalan bersama Tuhan. Seseorang yang mengalami berbagai percobaan atau tantangan dalam hidupnya, tidak dapat menyelesaikannya tanpa meminta hikmat kepada Tuhan agar mampu untuk menghadapi berbagai masalah (Salindeho dan Hendi - 2020). Ada orang kaya dan pintar namun belum tentu berhikmat karena hikmat hanya ada kepada orang yang dekat dengan Tuhan. Hikmat merupakan keindahan dari kekudusan Allah. Surat Yakobus berkata bahwa *“hikmat yang dari atas adalah murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan perbuatan yang baik tanpa memihak dan tanpa munafik”* (yak. 3:17) (Arifin 2019). Kehidupan manusia berjalan dinamis, dan tidak bisa dihindari bahwa manusia pastinya berubah, bertumbuh semakin bijak dan baik setiap harinya atau sebaliknya menjadi semakin bodoh dan bebal dimata Allah karena perbuatan yang tidak sesuai kehendak Allah, hal ini ditentukan kedekatan seseorang kepada sumber hikmat itu yaitu Tuhan. Tidak ada kata terlambat untuk memulai bertumbuh dalam hikmat (Prianto, Yuswanto, dan Tampubolon 2022).

Dalam Yakobus 1:5 *“tetapi apabila diantara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadamu”*. Menunjukkan bahwa hanya Tuhanlah sumber segala hikmat dalam menjalani hidup terlebih-lebih dalam menghadapi percobaan. Saat menghadapi percobaan, hendaknya meminta hikmat bukan meminta kekuatan, kasih karunia atau bahkan kelepasan karena yang dibutuhkan pertama adalah hikmat supaya tidak akan menyia-nyaiakan kesempatan yang diberikan Allah untuk kepada umat-Nya untuk menjadi semakin dewasa (Sihite 2013). Allah begitu mengasihi manusia dengan kasih yang kuat dan dahsyat kasih yang bisa melepaskan dari kebodohan diri sendiri jika rela berserah kepada-Nya. Kasih-Nya bisa mengubah manusia dengan watak yang tersulit menjadi satu pribadi yang hidup melakukan kehendak-Nya. Mungkin perubahan itu agak menyakitkan dan butuh waktu. Namun Allah tak pernah berhenti mengusahakan perubahan anak-Nya (Emiyati 2018).

Memintanya dengan iman (Yak. 1:6)

Untuk memperoleh hikmat dari Allah, hendaknya percaya bahwa Allah ada, “*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr. 11:1).*” Tidak hanya sekedar mengakui dalam pikiran dan mulut tetapi tindakan melakukan firman dan menuruti kehendakNya (Waharman 2016). Tindakan itu sendiri adalah bertindak sesuai dengan asas-asas yang benar seperti ajaran Tuhan Yesus dan teladan-Nya adalah komponen inti dari iman. Oleh karenanya, “iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong” (Yak.2:20) (Sinuraya 2020). Sebab kedewasaan Iman seseorang tidak hanya cukup dengan rajinnya ibadah, berdoa dan membaca Alkitab, tetapi Iman akan tumbuh sempurna ketika seseorang semakin banyak menghadapi cobaan baik penderitaan maupun kenikmatan dosa yang telah ditaklukkan semakin mendekat dengan Tuhan dan maka secara otomatis iman seseorang tersebut akan semakin erat kepada Tuhan. Dalam hal ini dibutuhkan praktek dari iman itu sendiri (Sinuraya 2020).

Dari pemahaman diatas dapat dipahami bahwa dengan seseorang memiliki Iman yang benar, pasti akan mengerti apa yang Tuhan kehendaki dan melakukannya dan pasti juga meminta kepada Tuhan dengan benar dan tepat apa yang dibutuhkan, khususnya ketika menghadapi pencobaan.

Jangan mendua hati (Yak. 1:7-8)

Yakobus mengatakan bahwa kekuatiran atau keraguan akan Tuhan adalah sama seperti mendua hati. Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya, seorang hamba tidak bisa mengabdikan kepada dua Tuan (Mat.6:24), jika manusia percaya hanya sekedar kata-kata tapi tidak melakukan kehendak Tuhan sama artinya keragu-raguan atau kebimbangan, dan pasti memiliki hati yang lain selain Tuhan yang benar (Sondopen 2019). Tidak mungkin seseorang memiliki iman jika tidak disertai perbuatan, jika hanya percaya, iblis juga percaya tetapi yang membedakan percaya umat Tuhan dengan iblis adalah karena umat Tuhan melakukan kehendak-Nya, memberikan hati kepada Tuhan bukan kepada dunia (Basuki 2014). Betapa pentingnya penekanan terkait perbuatan manusia sebagai buah imannya. Seseorang yang percaya kepada Tuhan pasti berusaha untuk melakukan dosa, memberikan hati untuk mau melakukan kehendak Tuhan dan dengan intim kepada Tuhan menjadikan seseorang memiliki hati yang peka akan perasaan Tuhan sehingga tidak melukai Tuhan (Hasugian dan Hasugian 2021).

Di alkitab telah diberikan contoh orang yang mendua hati yaitu isteri Lot yang menoleh ke belakang (Kej.19). Ketika sodom dan gomora dibinasakan oleh Allah, Lot dan keluarganya dituntut keluar oleh malaikat mereka berada diluar kota itu dan selamat. Tuhan menyuruh mereka untuk melangkah kedepan dan jangan menoleh kebelakang tetapi sayang, istri Lot walaupun kakinya melangkah ke depan, namun hatinya terarah (terikat) ke belakang. Menoleh kebelakang disini bukan hanya sekedar fisik atau kepala menghadap ke belakang tetapi hati yang masih menginginkan hal-hal yang Tuhan tidak inginkan yaitu kekayaan dosa. Pada Akhirnya Allah menjadikan istri Lot tiang garam (Ziliwu 2020). Mendua hati orang yang tidak bisa mempercayai Allahnya dengan sepenuhnya dan masih memiliki kebimbangan dalam hidupnya, orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya karena memilih antara kebenaran atau dosa yang sama-sama dinikmati.

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, dan karena itu, Allah menginginkan agar manusia tidak mendua hati atau mempunyai pikiran yang memiliki

kebahagiaan selain diri Allah sendiri, sebab hidup manusia untuk menyenangkan Allah sang pencipta manusia, Allah memiliki hati yang cemburu ketika manusia memiliki Allah lain dihadapan-Nya, karena Allah yang menciptakan manusia untuk berperasaan (Bulan dan Sianipar 2020). Allah menciptakan manusia dan menghendaki untuk mempercayai Dia dan melakukan kehendak-Nya saja. Itulah yang seharusnya, itulah keadaan yang normal sebelum kejatuhan manusia. Apa yang normal adalah ketergantungan manusia kepada penciptanya.

Adam dan Hawa telah melanggar perintah Allah, karena mereka mendua hati dengan mempercayai apa yang dikatakan iblis. Manusia mempercayai Allah tetapi tidak taat, merasa bahwa mereka tidak lagi memerlukan Tuhan. Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, semua manusia tidak akan hidup lama dan akan memisahkan orang-orang yang taat dengan orang-orang yang tidak mengasihi Allah sepenuhnya. Jika Tuhan tidak memberi pertolongan, pastilah manusia akan menuju kematian yang abadi. Mereka yang menyadari bahwa sampai saat ini hidup mereka terombang-ambing di antara Tuhan dan Iblis, haruslah berusaha untuk meninggalkan hidup lama nya dan kemudian berbalik arah untuk mendekati Tuhan. Tuhan yang melihat mereka yang benar-benar ingin bertobat, akan datang mendekati dan memberikan kemampuan agar mereka dengan sepenuh hati bisa bertahan sebagai umat-Nya untuk selamanya (Sihombing dkk. 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan tentang “Makna Pencobaan Berdasarkan Yakobus 1:1-8 dan aplikasinya di gereja GBI Chich’s Rawamangun” Telah memahami dan mengerti mengenai makna pencobaan tetapi dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari belum melakukannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah bagaimana makna pencobaan berdasarkan surat Yakobus 1:1-8 dapat diaplikasikan atau dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian ini dengan pendekatan studi kepustakaan dan wawancara dengan metode kualitatif diperoleh saran yang diajukan oleh peneliti yaitu: pertama, gembala hendaknya lebih lagi meningkatkan atau mengutamakan jemaat untuk lebih mengerti dan memahami makna pencobaan. Kedua, gembala harus bisa memberi waktu untuk bisa berkunjung ke rumah-rumah jemaat untuk lebih dekat dan untuk mengerti keadaan dan kebutuhan jemaat, dan bisa memberi pemahaman yang menguatkan. Ketiga, gembala hendaknya bisa memberi motivasi dengan firman Tuhan dan konseling yang bisa membangun dan bisa dijadikan motivasi. Keempat, jemaat harus bisa membagi masalah atau bercerita kepada Gembala atau pengerja gereja tentang masalah yang dihadapi. Kelima, jemaat diajar untuk bisa menerapkan doa pribadi untuk memiliki kepekaan akan kehendak Tuhan dan semakin mengasihi Tuhan yang menjadi penghalang untuk berbuat dosa. Membaca Alkitab karena di dalam Alkitab terdapat banyak tokoh yang bisa menguatkan dalam menghadapi ujian pencobaan. Keenam, Jemaat harus membangun hubungan yang intim dengan Tuhan agar tidak mudah goyah atau putus asa. Ketujuh, jemaat harus banyak memberi waktu untuk bergabung di organisasi yang bisa membangun kerohanian. Kedelapan, Bagi Sekolah Tinggi Teologi (STT) menjadi andalan gereja untuk mendidik jemaat dan anak-anak untuk memberi pemahaman tentang makna pencobaan berdasarkan surat Yakobus 1:1-8 baik di gereja maupun di lingkungan keluarga.

Daftar Rujukan

- Adon, Mathias. 2022. "Asal-Usul Kejahatan Dan Penderitaan Menurut Kitab Kejadian 3:1-24 Dan Usaha Manusia Melawan Dosa." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2(2):112–25. doi: <https://doi.org/10.54170/dp.v2i2.98>.
- Arifin, Suriani Sukowati. 2019. "Hikmat Menurut Kitab Yakobus [Wisdom in the Book of James]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1(1):15–24. doi: <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v1i1.1888>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. 2023. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):1–9. doi: 10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- Basuki, Yusuf Eko. 2014. *Kristen Pemenang: Meraih Kemenangan Iman dengan Strategi Tuhan*. Garudhawaca.
- Bethesda, Mariyanti, dan Peniel C. D. Maiaweng. 2019. "Kajian Biblika Tentang Percobaan Menurut Yakobus 1:1-18 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Repository Skripsi Online* 1(1):32–40.
- Budiman, Calvin S. 2011. "Habitus Dalam Mengikuti Kristus: Kaitan Antara Etika Karakter Dan Spiritualitas Kristen."
- Bulan, Susanti Embong, dan Henny Debora Sianipar. 2020. "Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Dan Patung Menurut Keluaran 20:4." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1(2):101–11. doi: 10.46362/jrsc.v1i2.39.
- Emiyati, Ayang. 2018. "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2(2):147. doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/231150566.pdf>.
- Epan, Yovianus. 2023. "Kesabaran Dalam Penderitaan Perspektif Kemiskinan Di Indonesia." *Alucio Dei* 7(2).
- Gulo, Arif Yupiter. 2020. "Hikmat dalam Mengambil Keputusan: Study Kepemimpinan Kristen." doi: 10.31237/osf.io/cd5jt.
- Gulo, Hiskia. 2020. "KONSEP PENCOBAAN MENURUT YAKOBUS 1:12-15." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(2):165–79. doi: <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i2.22>.
- Hamadi, Hanoch Herkanus, dan Jasmine Heryanto. 2023. "A ANALISIS LEKSIKAL-GRAMATIKAL ROMA 12:2: PERILAKU HIDUP ORANG KRISTEN PERSEVERASI, TRANSFORMASI, DAN HABITUASI." *Calvaria Sonus* 1(1). doi: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus/article/view/53>.
- Hardiyanto, Gideon. 2021. "Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1(2):136–52. doi: 10.38189/jtk.v1i2.218.
- Hartono, Handreas. 2014. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2(1):62–69. doi: 10.30995/kur.v2i1.22.
- Hasugian, Syalam Hendky, dan Johannes Waldes Hasugian. 2021. "Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6(1):24–31. doi: 10.46307/rfidei.v6i1.70.
- Hia, Mercy. 2021. "Pengenalan Injil Dalam Hikmat Allah Dan Hikmat Dunia Berdasarkan Teks 1 Korintus 1:18." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1(2):158–66. doi: 10.54170/dp.v1i2.54.

- Hidayat, Elvin Atmaja. 2017. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *MELINTAS* 32(3):285. doi: 10.26593/mel.v32i3.2695.285-308.
- Lestari, Eny. 2023. "TELADAN PELAYANAN PENGEMBALAN PAULUS MENURUT KITAB KISAH PARA RASUL 20:18-35." *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional* 1(1). doi: <https://prosiding.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/prosiding/article/view/15>.
- Makagansa, Telly, Aan An, dan Anita I. Tuela. 2021. "Konflik dalam Gereja Korintus: Kajian Biblika Surat 1 Korintus 1:10-13 dan Relevansinya pada Gereja masa kini." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7(5):27-33. doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.5358421>.
- Marpaung, Risda Anjelina, dan Masduki Asbari. 2023. "Break The Limit: Keluar Dari Zona Nyaman?" *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(02):203-8. doi: <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.225>.
- Monding, Yushiko Deasy. 2019. "KAJIAN HISTORIS-KRITIS TENTANG PENCOBAAN DALAM YAKOBUS 1:12-18 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT GMIM SYALOOM TOMPASOBARU DUA." *Tumou Tou* 6(2):157-70. doi: <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.151>.
- Mustofa, Muhammad, Ariyandi Batu Bara, Fakhri Khusaini, Asmawati Ashari, Lesi Hertati, Adele B. L. Mailangkay, Lili Syafitri, Fatma Sarie, Fathur Rahman Rustan, Zulkarnaini, M. Ali Hole, M. Safii, dan La Ode Rusadi. 2023. *METODE PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH)*. Get Press Indonesia.
- Pardede, Sagala, Jimmy Suhadi, Selly, Lily Pertiwi, Riky, dan Nofrin. 2021. "Wawancara Terkait Implikasi Makna Pencobaan Surat Yakobus 1:1-8."
- Pertiwi, Lily, dan Jimmy Suhadi. 2021. "Wawancara Terkait Implikasi Makna Pencobaan Surat Yakobus 1:1-8."
- Prianto, Robi, Hesron Yuswanto, dan Yohanes Hasiholan Tampubolon. 2022. "'Takut akan Tuhan' sebagai dasar pertumbuhan spiritualitas remaja Kristen." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12(1):49-66. doi: <https://doi.org/10.51828/td.v12i1.242>.
- Putri, Nadya Kusnadi. 2020. "Ajaran dan Fungsi Doa di dalam Surat Yakobus."
- Salindeho, Geralda Aprillia, dan Hendi -. 2020. "Pencobaan & 4 Kebajikan Jiwa Yang Dialami oleh Hamba Tuhan." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3(2):96-106. doi: <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.85>.
- Samosir, Lela Siska Inriani, Netty Tesa Yolanka Sitompul, Leepen Lastria Banjarnahor, Franklin Delano Lumban Tobing, Pinondang Jetli Simanjuntak, dan Chronika Naftali Pasaribu. 2023. "MEMAHAMI KONSEP PENCOBAAN DALAM SURAT YAKOBUS 1:2-3." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(4):11958-63. doi: <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Scheunemann, Dr Rainer. 2021. *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan Perbuatan, Menjadi Pelaku Firman Dan Bukan Hanya Pendengar*. 5 ed. PBMR ANDI.
- Selly, Riky, dan Nofrin. 2021. "Wawancara Terkait Implikasi Makna Pencobaan Surat Yakobus 1:1-8."
- Siburian, Togardo P., Herlise Y. Sagala, Heriyanto, dan Desiana M. Nainggolan. 2020. "Providensi Allah Di Balik Penderitaan Dalam Pengalaman Ayub."
- Sihite, Jelita. 2013. "Berteologi dan Melayani." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1(1):67-75. doi: 10.30995/kur.v1i1.14.
- Sihombing, Warseto Freddy, Seri Antonius, Sabar Rudi Sitompul, dan Enjela Estefani

- Manurung. 2022. "Siapa dan Apa Misi Yesus: Suatu Interpretasi Teologi Misi dari Dialog Yesus dan Nikodemus dalam Yohanes 3:1-2."
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, dan Andreas Marhain Sumarno. 2021. "Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Teologi Kemakmuran." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1(2):61–87. doi: <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.17>.
- Sinuraya, Samuel Julianta. 2020. "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1(2):199–210. doi: <https://ojs.sttbbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/33>.
- Sitepu, Nathanael. 2020. "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5(2):105–19. doi: 10.52104/harvester.v5i2.44.
- S.J, Nikolas Kristiyanto. 2022. *Pengantar Kitab Nabi-Nabi Perjanjian Lama*. Sanata Dharma University Press.
- Sondopen, Dorce. 2019. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3(2):95–105. doi: 10.51730/ed.v3i2.18.
- Sudarma, Harry. 2022. "STATUS KEBERDOSAAAN MANUSIA DALAM KERAJAAN SERIBU TAHUN MENURUT PERSPEKTIF PRE-MILENIALISME." *Voice* 2(1). doi: <https://doi.org/10.54636/teologi.v2i1.35>.
- Suhadi, Jimmy, Selly, Lily Pertiwi, Sagala Pardede, Riky, dan Nofrin. 2021. "Wawancara Terkait Implikasi Makna Pencobaan Surat Yakobus 1:1-8."
- Suheru, Stefanus. 2022. "Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5:3-12." *Kingdom* 2(2):101–22.
- Waharman, Waharman. 2016. "KAJIAN EKSEGETIKAL MAKNA IMAN BERDASARKAN SURAT IBRANI 11:1-3." *Manna Rafflesia* 3(1):21–47. doi: 10.38091/man_raf.v3i1.64.
- Widayanti, Pipit. 2021. "Penderitaan Manusia Dalam Pandangan Surat Yakobus." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 1(1):66–81. doi: <https://doi.org/10.38189/jtk.v1i1.124>.
- Yanto, Stefanus Agus Budi, dan Paulus Kunto Baskoro. 2021. "Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1(2):37–60. doi: 10.54403/rjtpi.v1i2.16.
- Ziliwu, Sandi Yanti. 2020. "MAKNA ISTRI LOT MENOLEH KE BELAKANG BERDASARKAN KEJADIAN 19:26 DAN IMPLIKASINYA BAGI ISTRI ORANG KRISTEN MASA KINI." doi: <http://repo.sttsetia.ac.id/id/eprint/415>.